

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Di MTs Negeri 4 Mandailing Natal

Nuriza Acela¹, Zainal Effendi Hasibuan², Muhammad Darwis Dasopang³

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: Nurizaacela203@gmail.com, zainalhasibuan@uinsyahada.ac.id,
mhddasopang@uinsyahada.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 11 Mei 2026

ABSTRACT

*This study aims to develop a multicultural Islamic Religious Education (PAI) learning model based on local Mandailing values at MTs Negeri 4 Mandailing Natal. This research is motivated by the predominance of theoretical-oriented Islamic Religious Education (ISE) learning and the lack of integration of local cultural values into the learning process. This condition results in less contextual learning and suboptimal development of tolerance, cooperation, and respect for diversity in students. Therefore, a learning model is needed that connects Islamic values with the local culture of the Mandailing community. This study used a Research and Development (R&D) approach with the ADDIE model, which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, documentation, questionnaires, and expert validation. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers and students at MTs Negeri 4 Mandailing Natal. The results indicate that the multicultural Islamic Religious Education learning model based on local Mandailing values is deemed feasible and effective for implementation in the learning process. The integration of local cultural values such as *dalihan na tolu* (the principle of mutual cooperation), *marsialap ari* (the principle of mutual cooperation), *gotong royong* (mutual cooperation), and *musyawarah* (mutual consultation) can enhance learning activities, student participation, tolerance, cooperation, and respect for diversity. Furthermore, the developed learning model also helps students understand the relationship between Islamic teachings and the socio-cultural life of the Mandailing community in a more contextual way. Therefore, this learning model can be an innovative alternative for improving the quality of Islamic Religious Education (IS) in madrasah based on local culture and multicultural education.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Multiculturalism, Learning Model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural berbasis nilai lokal Mandailing di MTs Negeri 4 Mandailing Natal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada aspek teoritis dan kurang mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran kurang kontekstual dan belum optimal dalam membangun karakter toleransi, kerja sama, serta penghormatan terhadap keberagaman peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat Mandailing. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and

Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan validasi ahli. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik MTs Negeri 4 Mandailing Natal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural berbasis nilai lokal Mandailing dinilai layak dan efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai budaya lokal seperti dalihan na tolu, marsialap ari, gotong royong, dan musyawarah mampu meningkatkan aktivitas belajar, partisipasi peserta didik, sikap toleransi, kerja sama, serta penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, model pembelajaran yang dikembangkan juga membantu peserta didik memahami hubungan antara ajaran Islam dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Mandailing secara lebih kontekstual. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah berbasis budaya lokal dan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Multikulturalisme, Model Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan pada era globalisasi saat ini menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi lembaga pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat (Suyadi, 2024). Arus modernisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk cara berpikir generasi muda terhadap budaya, agama, dan nilai sosial. Kemudahan akses informasi menyebabkan peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia (Aurora Citra Ayu & Sinta Bela, 2023). Dalam kondisi tersebut, pendidikan memiliki peran penting sebagai benteng dalam menjaga identitas budaya sekaligus membangun sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh sebab itu, dunia pendidikan dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu memperkuat nilai sosial, budaya, dan moral peserta didik secara seimbang (Salim, 2020).

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keragaman tersebut terlihat dari banyaknya suku, bahasa daerah, budaya, adat istiadat, dan agama yang hidup berdampingan dalam kehidupan Masyarakat (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sistem pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Akan tetapi, realitas sosial menunjukkan bahwa berbagai persoalan seperti intoleransi, konflik sosial, diskriminasi, serta rendahnya penghargaan terhadap budaya lokal masih menjadi tantangan yang terus muncul di tengah masyarakat. Bahkan dalam lingkungan pendidikan, masih ditemukan sikap eksklusif, perundungan berbasis perbedaan, dan lemahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Shinta & Albina, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan

belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai multikultural secara optimal kepada peserta didik.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang humanis, moderat, dan toleran (Jamil, 2020). Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghargai sesama manusia, serta menjaga keharmonisan sosial (Alhasbi et al., 2024). Nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan bagian integral dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu menjadi media dalam menanamkan kesadaran multikultural kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial mereka (Hoktaviandri & Mislaini, 2020).

Namun demikian, realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah dan madrasah masih menghadapi sejumlah persoalan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya masih berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif dan hafalan konsep-konsep agama. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dengan pembelajaran yang bersifat satu arah sehingga peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali hanya dipahami sebagai mata pelajaran teoritis yang terpisah dari realitas kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang kurang kontekstual juga membuat peserta didik sulit memahami hubungan antara ajaran Islam dengan budaya dan lingkungan sosial tempat mereka hidup (Nur Mashani Mustafidah et al., 2025).

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga masih minim dalam mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar. Padahal, budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Raisul Umam & Husain, 2024). Ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik, maka proses pemahaman terhadap materi akan menjadi lebih mudah dan relevan (Azizah et al., 2025). Sebaliknya, pembelajaran yang terlepas dari konteks budaya lokal akan menyebabkan peserta didik merasa jauh dari materi yang dipelajari. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta kurang optimalnya pembentukan karakter sosial mereka. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Masyarakat (Hidayat & Syahidin, 2019).

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang memiliki kekayaan budaya lokal yang masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Budaya Mandailing dikenal dengan nilai-nilai sosial yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap sesama, kebersamaan, solidaritas sosial,

dan musyawarah (Rudiansyah Siregar, 2022). Salah satu falsafah hidup masyarakat Mandailing yang terkenal adalah *dalihan na tolu*, yaitu sistem hubungan sosial yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan Masyarakat (Majid et al., 2024). Selain itu, terdapat pula budaya *marsialap ari* yang mencerminkan semangat gotong royong dan saling membantu antaranggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dan ajaran Islam tentang ukhuwah serta kehidupan sosial yang harmonis (Hadana Harahap et al., 2020).

Nilai lokal Mandailing sebenarnya memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Integrasi tersebut dapat menjadi sarana dalam memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Andini & Sirozi, 2024). Ketika peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui pendekatan budaya lokal yang mereka kenal, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal juga mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik karena materi yang diajarkan lebih mudah dipahami dan dirasakan manfaatnya secara langsung dalam kehidupan sosial Masyarakat (Subechina & Ratnawati, 2024).

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal di MTs Negeri 4 Mandailing Natal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai budaya lokal Mandailing dalam proses pembelajaran. Guru masih lebih banyak menggunakan pendekatan konvensional dengan berfokus pada buku teks dan penyampaian materi secara teoritis. Pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang melibatkan pengalaman sosial budaya peserta didik. Selain itu, peserta didik juga terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran dan belum sepenuhnya memahami pentingnya sikap toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial juga turut mempengaruhi pola pikir generasi muda di Mandailing Natal. Peserta didik saat ini lebih banyak mengenal budaya populer dari luar daerah dibandingkan memahami budaya lokal mereka sendiri. Fenomena ini menyebabkan munculnya kekhawatiran terhadap menurunnya kecintaan generasi muda terhadap budaya Mandailing. Jika kondisi tersebut tidak diimbangi dengan penguatan budaya lokal melalui pendidikan, maka nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi identitas masyarakat Mandailing dikhawatirkan akan semakin melemah. Oleh karena itu, madrasah memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga dan melestarikan nilai budaya lokal melalui proses pembelajaran yang sistematis dan relevan.

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran berbasis multikultural menjadi salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk menjawab tantangan keberagaman Masyarakat (Pohan et al., 2024). Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menghargai perbedaan budaya, agama,

etnis, dan latar belakang sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran peserta didik agar mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dalam perspektif Islam, konsep multikultural sejalan dengan ajaran tentang toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Oleh sebab itu, integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI menjadi langkah penting dalam membangun karakter sosial peserta didik (Nurhasanah, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembelajaran umum dan belum banyak mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara khusus berbasis nilai lokal Mandailing. Selain itu, penelitian sebelumnya juga lebih banyak membahas konsep pendidikan multikultural secara teoritis dibandingkan menghasilkan model pembelajaran yang praktis dan aplikatif untuk diterapkan di madrasah (Arikarani et al., 2025; Hulaimi et al., 2025).

Penelitian tentang pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal Mandailing masih sangat terbatas, khususnya pada tingkat madrasah tsanawiyah. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti pentingnya budaya lokal dalam pendidikan tanpa mengembangkan perangkat pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan guru di kelas. Padahal, guru membutuhkan model pembelajaran yang konkret agar mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran secara efektif. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diteliti lebih mendalam agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membangun karakter sosial peserta didik berbasis budaya lokal.

Research gap lainnya terlihat pada minimnya penelitian yang menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural berbasis nilai lokal. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif tanpa menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Padahal, pengembangan model pembelajaran melalui pendekatan R&D sangat penting untuk menghasilkan inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan secara nyata di lingkungan madrasah. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat untuk dilakukan sebagai upaya menghasilkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sosial budaya masyarakat Mandailing Natal.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Mandailing Natal dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini berada di lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh budaya Mandailing dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi peluang besar dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai lokal masyarakat. Selain itu, peserta didik di

madrasah ini berasal dari latar belakang sosial yang beragam sehingga pembelajaran multikultural menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal di madrasah ini diharapkan mampu menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran agama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural berbasis nilai lokal Mandailing merupakan kebutuhan yang penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan model pembelajaran yang inovatif, tetapi juga menjadi upaya dalam memperkuat karakter toleransi, menjaga identitas budaya lokal, serta meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Dengan adanya model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, diharapkan peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara lebih mendalam sekaligus mampu mengimplementasikan nilai-nilai sosial Islam dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural berbasis nilai lokal Mandailing di MTs Negeri 4 Mandailing Natal. Pendekatan R&D dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengkajian fenomena pendidikan, tetapi juga menghasilkan produk pembelajaran yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran di madrasah. Produk yang dikembangkan berupa model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Mandailing seperti *dalihan na tolu*, *marsialap ari*, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Andi Rustandi & Rismayanti, 2021). Pada tahap *analysis*, peneliti melakukan analisis kebutuhan pembelajaran melalui observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui kondisi pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, serta kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran yang lebih kontekstual dan multicultural (Winatha, 2018). Selain itu, peneliti juga menganalisis potensi nilai budaya lokal Mandailing yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI.

Tahap *design* dilakukan dengan merancang model pembelajaran beserta perangkat pendukungnya yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, media pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik, dan instrumen evaluasi (Akbar et al., 2024). Selanjutnya, tahap *development* dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran yang telah dirancang, kemudian divalidasi oleh ahli Pendidikan Agama Islam dan ahli pembelajaran berbasis budaya lokal untuk mengetahui tingkat kelayakan model pembelajaran. Masukan dari validator digunakan sebagai bahan revisi dan penyempurnaan produk pembelajaran (Wati

et al., 2023). Tahap implementation dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang telah dikembangkan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Pada tahap ini, peneliti mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman (Munawir et al., 2024). Adapun tahap evaluation dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran yang dikembangkan sehingga dapat dilakukan penyempurnaan model agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah (Hanum Tanjung, 2024). Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik MTs Negeri 4 Mandailing Natal yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi peserta didik di kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan pembelajaran dan respons terhadap model pembelajaran yang dikembangkan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respons peserta didik dan hasil validasi ahli terhadap model pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, lembar validasi ahli, dan angket respons peserta didik. Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Saadah et al., 2022). Dengan metode penelitian ini, diharapkan pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural berbasis nilai lokal Mandailing dapat menghasilkan model pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di madrasah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, validasi ahli, serta implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural berbasis nilai lokal Mandailing di MTs Negeri 4 Mandailing Natal. Penelitian difokuskan pada pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal Mandailing ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membangun karakter toleransi, kerja sama, penghormatan terhadap keberagaman, dan kepedulian sosial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas belajar, interaksi sosial, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum pengembangan model pembelajaran, ditemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di kelas masih berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan penjelasan materi berdasarkan buku teks tanpa mengaitkan materi dengan realitas sosial budaya peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran. Sebagian besar peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam diskusi maupun kegiatan kolaboratif. Selain itu, suasana pembelajaran terlihat monoton sehingga minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif rendah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman secara kontekstual. Dalam beberapa aktivitas pembelajaran, peserta didik masih terlihat kurang terbiasa bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter maupun kemampuan akademik. Sebagian peserta didik juga masih menunjukkan sikap individualis ketika diberikan tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berhasil membangun kesadaran sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan budaya lokal Mandailing. Guru mengungkapkan bahwa selama ini pembelajaran lebih difokuskan pada penyelesaian target kurikulum dan penyampaian materi secara teoritis. Guru juga menyampaikan bahwa belum tersedia model pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan nilai budaya lokal Mandailing dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, pembelajaran masih berlangsung secara umum dan kurang menyentuh pengalaman sosial budaya peserta didik secara langsung.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sebenarnya memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal mereka. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi ketika guru menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Mandailing. Akan tetapi, peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran seperti itu masih jarang dilakukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik juga menyampaikan bahwa pembelajaran yang terlalu banyak menggunakan metode ceramah membuat mereka cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, peneliti kemudian mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural berbasis nilai lokal Mandailing. Model pembelajaran ini dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti *dalihan na tolu*, *marsialap ari*, gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian sosial ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pembelajaran dikembangkan dalam bentuk perangkat pembelajaran yang terdiri atas modul pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, lembar kerja

peserta didik, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi pembelajaran berbasis nilai multikultural dan budaya lokal.

Pada tahap pengembangan, model pembelajaran terlebih dahulu divalidasi oleh ahli Pendidikan Agama Islam dan ahli pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil validasi menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memperoleh kategori layak digunakan dalam pembelajaran. Validator menilai bahwa model pembelajaran memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta relevan dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan masyarakat Mandailing. Dari aspek isi materi, validator menilai bahwa integrasi nilai budaya lokal Mandailing mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai sosial Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek penyajian, validator menilai bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan sudah mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, simulasi musyawarah, studi kasus sosial, refleksi nilai budaya, dan kerja sama kelompok dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Selain itu, penggunaan contoh-contoh kehidupan masyarakat Mandailing dalam materi pembelajaran dianggap mampu membantu peserta didik memahami hubungan antara nilai Islam dengan budaya lokal mereka sendiri.

Hasil implementasi model pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal implementasi, sebagian peserta didik masih terlihat malu dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Namun setelah beberapa kali pertemuan, peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan menyampaikan ide dalam proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran berbasis nilai lokal Mandailing.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta didik terlihat lebih aktif bekerja sama dengan teman-teman mereka. Peserta didik mulai terbiasa berbagi tugas, saling membantu, dan menghargai pendapat anggota kelompok lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai *marsialap ari* yang diterapkan dalam aktivitas kerja kelompok mampu membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, hasil implementasi juga menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sosial masyarakat Mandailing. Ketika membahas materi tentang ukhuwah Islamiyah dan toleransi, peserta didik mampu memberikan contoh-contoh nyata yang mereka temui dalam kehidupan masyarakat sekitar. Peserta didik juga mulai memahami bahwa nilai penghormatan terhadap sesama yang terdapat dalam budaya *dalihan na tolu* memiliki hubungan yang erat dengan ajaran Islam tentang persaudaraan dan keharmonisan sosial.

Pada kegiatan simulasi musyawarah, peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan pendapat secara sopan dan

menghargai pandangan orang lain. Sebelum penerapan model pembelajaran, sebagian peserta didik masih cenderung pasif dan kurang terbiasa menyampaikan pendapat dalam forum diskusi. Namun setelah penerapan pembelajaran berbasis multikultural dan budaya lokal, peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam berbicara serta lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan mampu membantu peserta didik membangun keterampilan sosial dan komunikasi yang lebih baik.

Hasil observasi selama pembelajaran juga menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaktif. Peserta didik tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas kelompok. Perubahan pola pembelajaran ini membuat peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil angket respons peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran yang dikembangkan. Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena dikaitkan dengan budaya lokal yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga merasa lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam ketika pembelajaran disampaikan melalui contoh-contoh budaya masyarakat Mandailing. Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran seperti ini membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dari aspek pemahaman nilai multikultural, hasil implementasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan peningkatan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, peserta didik mulai mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kemampuan akademik teman mereka. Peserta didik juga mulai terbiasa mendengarkan dan menghargai pendapat teman lain selama diskusi berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan mampu membantu membangun kesadaran sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan dampak terhadap peserta didik, model pembelajaran yang dikembangkan juga memberikan pengaruh positif terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Guru merasa lebih mudah menjelaskan materi pembelajaran karena dapat dihubungkan langsung dengan kehidupan sosial budaya peserta didik. Guru juga melihat adanya peningkatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dibandingkan sebelum penggunaan model pembelajaran berbasis budaya lokal. Menurut guru, pembelajaran menjadi lebih hidup dan komunikatif karena peserta didik lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan pengalaman sosial mereka sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal Mandailing dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu membantu

memperkuat identitas budaya peserta didik. Peserta didik mulai memahami bahwa budaya lokal yang mereka miliki memiliki nilai positif yang sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Mandailing karena nilai-nilai budaya tersebut dijadikan bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas sosial dan budaya peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural berbasis nilai lokal Mandailing mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang dikembangkan berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Selain itu, model pembelajaran juga mampu membantu peserta didik memahami nilai toleransi, kerja sama, penghormatan terhadap keberagaman, dan kepedulian sosial melalui integrasi nilai budaya lokal Mandailing dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, model pembelajaran ini dinilai efektif sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sosial budaya masyarakat Mandailing Natal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural berbasis nilai lokal Mandailing memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sosial peserta didik lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada ceramah dan hafalan materi. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya dan pengalaman sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap materi, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Dalam perspektif teori konstruktivisme, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik membangun pemahaman baru melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan budaya mereka sendiri (Witasari, 2024). Ketika nilai budaya Mandailing seperti *dalihan na tolu* dan *marsialap ari* diintegrasikan dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi dan ukhuwah Islamiyah secara abstrak, tetapi mampu melihat implementasinya secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal membantu peserta didik menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas sosial mereka sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

Integrasi nilai *dalihan na tolu* dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam budaya Mandailing, *dalihan na tolu* bukan

sekadar tradisi sosial, tetapi merupakan sistem nilai yang mengatur hubungan antarmanusia melalui prinsip saling menghormati, menghargai, dan menjaga keseimbangan sosial. Ketika konsep tersebut dikaitkan dengan materi Pendidikan Agama Islam tentang ukhuwah, adab sosial, dan toleransi, peserta didik menjadi lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik (Hamid et al., 2024).

Selain itu, penerapan nilai *marsialap ari* dalam aktivitas kerja kelompok juga menunjukkan bahwa budaya gotong royong mampu memperkuat pembentukan karakter sosial peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik mulai menunjukkan sikap saling membantu dan bekerja sama tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial teman mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial peserta didik (Awaliya & Utami, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini sangat penting karena Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter sosial dan akhlak peserta didik (Nur'aini & Hamzah, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya dan latar belakang sosial dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural (Khoeriyah et al., 2022). Dalam penelitian ini, integrasi budaya lokal Mandailing ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi bentuk konkret implementasi pendidikan multikultural di madrasah. Peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep agama secara normatif, tetapi juga belajar menghargai budaya, perbedaan pendapat, dan kehidupan sosial masyarakat mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan budaya lokal.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal, peserta didik merasa lebih dekat dengan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Dalam penelitian ini, peserta didik mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam ketika guru menggunakan contoh-contoh yang berasal dari kehidupan masyarakat Mandailing. Kondisi ini sependapat dengan (Alaudin & Nurjanah, 2024) yang menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fungsi penting sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan pola interaksi sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum

penerapan model pembelajaran, sebagian peserta didik masih cenderung pasif dan kurang terbiasa menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Namun setelah penerapan model pembelajaran berbasis multikultural dan budaya lokal, peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam berbicara dan lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mampu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang lebih baik.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, perubahan perilaku peserta didik tersebut terjadi karena mereka belajar melalui interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas diskusi kelompok, musyawarah, dan kerja sama yang dirancang dalam model pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai orang lain dan memahami pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial (Warini et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya peserta didik. Di tengah perkembangan globalisasi dan media sosial yang semakin kuat mempengaruhi generasi muda, peserta didik cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya daerah mereka sendiri. Namun melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, peserta didik mulai memahami bahwa budaya Mandailing memiliki nilai positif yang selaras dengan ajaran Islam. Kondisi ini menumbuhkan rasa bangga peserta didik terhadap budaya lokal mereka sendiri sekaligus memperkuat kesadaran budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya daerah. Dalam konteks pendidikan modern, kondisi ini menjadi sangat penting karena pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menjaga identitas budaya masyarakat di tengah arus globalisasi (Kemal Husen & Muhammad Husni, 2025). Oleh sebab itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu strategi dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya daerah di kalangan generasi muda (As Sajidah et al., 2025).

Selain memberikan dampak terhadap peserta didik, model pembelajaran yang dikembangkan juga memberikan pengaruh positif terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Guru menjadi lebih mudah menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sosial peserta didik sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dan kontekstual. Sebelumnya, guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep sosial Islam karena pembelajaran lebih banyak berorientasi pada buku teks. Namun setelah penggunaan model pembelajaran berbasis nilai lokal Mandailing, guru dapat menggunakan contoh-contoh budaya masyarakat sebagai media untuk menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif dan mudah dipahami peserta didik.

Perubahan peran guru dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning* (Firmansyah & Jiwandono, 2022). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberikan ruang yang lebih luas untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif. Kondisi ini sejalan dengan konsep pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses Pendidikan (Nursakinah et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural berbasis nilai lokal Mandailing mampu menjadi alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Model pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam, tetapi juga memperkuat karakter toleransi, kerja sama, penghormatan terhadap keberagaman, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadi lebih efektif ketika dikembangkan secara kontekstual dengan memperhatikan budaya dan realitas sosial masyarakat tempat peserta didik hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural berbasis nilai lokal Mandailing di MTs Negeri 4 Mandailing Natal berhasil dikembangkan dan layak diterapkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dikembangkan melalui pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Mandailing seperti *dalihan na tolu*, *marsialap ari*, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural berbasis nilai lokal Mandailing mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal Mandailing dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai toleransi, ukhuwah, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai budaya lokal yang selama ini hidup dalam masyarakat Mandailing terbukti memiliki relevansi yang kuat dengan

ajaran Islam sehingga dapat dijadikan sebagai media dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran yang dikembangkan juga membantu memperkuat identitas budaya peserta didik dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal mereka. Dari sisi guru, model pembelajaran yang dikembangkan membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam memahami materi melalui pengalaman sosial dan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural berbasis nilai lokal Mandailing dapat dijadikan sebagai alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah, khususnya dalam membangun karakter sosial peserta didik di tengah masyarakat yang multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, A., . W., & Kurniawan, S. (2024). Komparasi Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Model Jerrold E Kemp, Walter Dick dan Lou Carey serta I Nyoman Sudana Degeng. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 336-346. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i3.16259>
- Alaudin, N., & Nurjanah. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 58-66. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.61>
- Alhasbi, F., Fathurrahman, M., & Ahmad, A. A. M. (2024). Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan lil 'Alamin. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 2(2), 113-131. <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>
- Andi Rustandi, & Rismayanti. (2021). Penerapan Model ADDIE dalam Pengembangan Media Pembelajaran di SMPN 22 Kota Samarinda. *JURNAL FASILKOM*, 11(2), 57-60. <https://doi.org/10.37859/jf.v11i2.2546>
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465-471. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai dan Praktiknya di Lingkungan Madrasah. *Ej*, 7(2), 233-254. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993>
- As Sajidah, A., Anindya, S., Khadafiah, H., Umam, B. H., & Maryamah, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Identitas Budaya Melayu di Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 419-425. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2803>
- Aurora Citra Ayu, N., & Sinta Bela, L. (2023). PERUBAHAN POLA PIKIR GENERASI MUDA TERHADAP BUDAYA TRADISIONAL INDONESIA DALAM PERSPEKTIF GLOBAL. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan*

- Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 3(03), 26–31.
<https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1884>
- Awaliya, T. P., & Utami, R. D. (2024). Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1763–1780. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.73624>
- Azizah, F. N., Sarwanto, S., & Roemitoyo, R. (2025). Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Science Material Mastery in Elementary School Students: A Systematic Literature Review. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(1), 556. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i1.99007>
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Hadana Harahap, R., Harahap, M., & Mayasari Siregar, L. (2020). Tarbiyah Ukhwah Islamiyah Dalam Tradisi Kearifan Lokal Marsialap Ari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 33–42. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5980](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5980)
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 132–143. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>
- Hanum Tanjung, N. (2024). Meningkatkan Keterampilan Dan Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Agama Islam. *Analysis*, 2(1), 165–170. <https://doi.org/10.65311/j.analysis.v2i1.1455>
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Hoktaviandri, H., & Mislaini, M. (2020). Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Jurnal Kawakib*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v1i1.9>
- Hulaimi, A., Suprpto, Thoib, I., & Laila, N. (2025). Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(2), 58–70. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i2.2907>
- Jamil, S. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 221–226. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.11236>
- Kemal Husen, & Muhammad Husni. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal*

-
- IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387–397.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.847>
- Khoeriyah, Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2523–2532.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.708>
- Majid, M. K., Ilham Prayogo, T., Fuadi Nuriz, M. A., Karomi, K., * F., * M., Indah, N., & Kausar, R. (2024). The Existence Of Dalihan Na Tolu As Local Wisdom And Its Relevance To Community Social Dynamics: A Literature Review. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(1), 17–25.
<https://doi.org/10.32795/ds.v24i1.5910>
- Munawir, M., Salsabila, W., & Sudibyoy, I. B. J. (2024). Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1156–1167.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282>
- Nur Mashani Mustafidah, Mutmainah, & Ibnu Masud Luthfi. (2025). Inovasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 23–39. <https://doi.org/10.59829/1beckp29>
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 133–151.
<https://doi.org/10.51729/6135>
- Nursakinah, N., Sulistian, E., & Muhammad, M. (2025). Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad ke-21. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 289–295.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1954>
- Pohan, S. E. T., Ismail, I., Sitorus, M. R., & OK, A. H. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 460–472.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2720>
- Raisul Umam, & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1–12.
<https://doi.org/10.20885/abhats.vol5.iss2.art1>
- Rudiansyah Siregar. (2022). Martahi: Pesan Moral dalam Tradisi Lisan Masyarakat Mandailing. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 137–141.
<https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.367>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
-

-
- Salim, A. (2020). The Madrasa Resistance Against Radicalism. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 315-336. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.5173>
- Shinta, J., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikulturalisme Untuk Mewujudkan Harmoni Sosial. *ADIDAYA : Aplikasi Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(3), 81-86. <https://doi.org/10.58466/adidaya.v1i3.1724>
- Subechina, C., & Ratnawati, N. (2024). Integrasi Budaya Islam pada Pendekatan Culturally Relevant Teaching dalam Kurikulum Merdeka. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 496-502. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p496-502>
- Suyadi, S. (2024). Pentingnya Membangun Karakter Sejak Usia Dini Agar Berdaya Saing Global. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v3i2.9002>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- Wati, A., Salim, A., & Utama, A. H. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar (Sd). *J-INSTECH*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v4i2.8827>
- Winatha, K. R. (2018). Pengembangan E-modul Interaktif Berbasis Proyek Mata Pelajaran Simulasi Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 15(2). <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14021>
- Witasari, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran dari perspektif Teori kognitif, behaviorisme Konstruktivisme dan sosiokultural. *BASICA*, 3(2), 257-268. <https://doi.org/10.37680/basicav3i2.5764>